

MAKNA ASOSIATIF PADA MENU MAKANAN UNIK DI KABUPATEN JEMBER

Riza Silviana

Universitas Muhammadiyah Jember

Alamat e-mail @unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata bertalian leksem itu dengan keadaan diluar bahasa. Makna asosiatif bertalian erat dengan masyarakat pemakai bahasa, pandangan hidup yang ada dalam masyarakat, nilai-nilai moral. Makna asosiatif sebenarnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain yang memiliki kemiripan sifat, keadaan atau ciri pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Permasalahan yang muncul dari latar belakanag adalah bagaimana makna asosiatif pada menu makanan unik di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna asosiatif pada menu makanan unik di Kabupaten Jember. Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak libat cakap, catat dan rekam. Penelitian ini mengambil sumber data dari rumah makanan berlokasi di Kabupaten Jember khususnya di wilayah kampus yang memiliki menu makanan unik. Data penelitian ini berupa nama menu makanan unik. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna asosiatif pada menu makanan unik di Kabupaten Jember. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Tabel pedoman wawancara dan tabel analisis data digunakan untuk membantu peneliti untuk menganalisis data. Tabel pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber yaitu pemilik rumah makan. Tabel analisis data digunakan untuk mendeskripsikan makna asosiatif. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan berupa ketekunan pengamatan dan triangulasi penyidik. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan untuk mengetahui data yang dihasilkan dapat dipercaya. Teknik triangulasi penyidik dilakukan untuk mengetahui derajat kepercayaan data dengan memanfaatkan pengamat lain. Hasil dari pengumpulan data yang sesuai dengan makna asosiatif yaitu terdapat dua puluh satu data menu makanan dari delapan rumah makan yang terdapat di wilayah kampus. Data yang berjumlah dua puluh satu tersebut penggunaan makna asosiatif yaitu berupa perlambangan dari rasa dan bentuk makanan tersebut. Selain perlambangan terdapat pula penggunaan yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah data yang ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan. Artinya data makna asosiatif pada menu makanan unik di Kabupaten jember menyatakan bahwa makna asosiatif menggunakan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain seperti halnya nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Kata kunci : makna asosiatif, menu makanan, unik, kabupaten Jember

ABSTRACT

Associative meaning is the meaning possessed by a lexeme or lexeme-related word with circumstances outside the language. Associative meanings are closely related to the community using language, the view of life that exists in society, moral values. Associative meaning is actually the same as symbolism that is used by a language society to express other concepts that have similarities in nature, circumstances or characteristics to the concept of origin of the word or lexeme. The problem that arises from the background is how the associative meaning on the menu is unique in Jember Regency. This study aims to describe the associative meanings on the menu of unique foods in Jember Regency. This type of research is qualitative descriptive. The data collection technique is in the form of skillful listening, recording and recording techniques. This study took data sources from food houses located in Jember Regency, especially in campus areas that have unique food menus. This research data is in the form of unique food menu names. The problem in this study is how associative meanings on the menu of unique foods in Jember Regency. The instrument of this research is the researchers themselves. Table

of interview guidelines and data analysis tables are used to help researchers analyze data. The table of interview guides is used to gather information from sources, namely the owner of the restaurant. The data analysis table is used to describe associative meanings. The technique of checking the validity of the data used is in the form of perseverance of observation and triangulation of investigators. Persistence observation technique is done to find out the data generated can be trusted. The investigator triangulation technique is carried out to determine the degree of trust in the data by utilizing other observers. The results of data collection are in accordance with the associative meaning, there are twenty-one food menu data from eight restaurants located in the campus area. The data, amounting to twenty-one, uses associative meaning, namely in the form of symbolizing the taste and shape of the food. In addition to symbolism, there are also uses related to moral values and life views in the community. Based on these results, the conclusions from this study are data found in accordance with the theory used. This means that associative meaning data on the unique food menu in Kabupaten Jember states that associative meanings use symbolism that is used by a language society to express another concept as well as moral values and life views that apply in a society.

Keywords: associative meaning, food menu, unique, Jember district

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, maksud, dan pendapatnya. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat dari Kridalaksana (2008, hal. 24) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, bahasa berupa simbol atau tanda yang mengandung makna yang mewakili pengungkapan, pikiran dan

perasaan. Bahasa juga digunakan sebagai media komunikasi dalam usaha atau bisnis. Seorang pemilik usaha atau bisnis harus bisa dalam memanfaatkan media komunikasi yang ada untuk berkomunikasi dengan konsumen. Oleh karena itu, wujud pemakaian bahasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sangatlah beragam sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Salah satu dari bentuk penggunaan bahasa yang tidak pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini yaitu penamaan pada menu kuliner.

Makna adalah hasil interpretasi dari suatu bentuk bahasa itu sendiri dalam wujud

kata, kalimat dan lain sebagainya. Pengertian tersebut selaras dengan Kridalaksana (2008, hal. 148) yang menyatakan bahwa makna adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Kata makna pada pemakaiannya sering disejajarkan dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan, wujud, informasi dan isi. Menurut Chaer (2009, hal. 60) menyatakan jenis makna terdiri dari enam belas, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, peribahasa, makna kias, makna kolusi, ilokusi dan perlokusi.

Jenis-jenis makna banyak sekali, salah satunya makna asosiatif yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini. Menurut Suwandi (2001, hal. 91) makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata bertalian leksem itu dengan

keadaan diluar bahasa. Makna asosiatif bertalian erat dengan masyarakat pemakai bahasa, pandangan hidup yang ada dalam masyarakat, nilai-nilai moral. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain yang memiliki kemiripan sifat, keadaan atau ciri pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi, kajian dalam sebuah kata dapat memiliki makna secara luas.

Penggunaan makna asosiatif ini sendiri banyak digunakan oleh masyarakat, salah satunya digunakan oleh pengusaha atau pemilik rumah makan. Pengusaha atau pemilik rumah menggunakan kata-kata perlambangan pada menu makanannya dengan nama yang unik. Menu makanan unik merupakan daftar nama makanan yang disajikan dengan menggunakan nama-nama yang unik agar menarik minat pembeli. Pada akhir-akhir ini di Kabupaten Jember salah satunya pada daerah

kampus banyak sekali rumah makan yang membuat menu makanan dengan nama-nama unik, seperti bakso kabut, bakso mercon, mie setan dan menu makanan unik lainnya. Peneliti memilih rumah makan sekitar daerah wilayah kampus karena wilayah kampus merupakan pusat tumbuhnya kuliner-kuliner yang menggunakan nama unik. Penggunaan nama-nama makanan dengan nama yang unik dapat mempengaruhi meningkatnya minat para konsumen. Para konsumen akan penasaran dengan adanya menu makanan yang menggunakan nama unik. Menu makanan dapat dikatakan unik apabila memiliki nama yang berbeda dengan menu makanan yang lain dan mudah diingat. Penggunaan nama menu makanan unik biasanya sama dengan rasa yang dihidangkan pada makanannya. Contoh pada menu makanan mie setan, pada kata tersebut diasosiasikan bahwa makanan mie tersebut memiliki rasa yang pedas.

Dari berbagai penjelasan diatas yang melatar belakangi peneliti memilih menu makanan unik ini yaitu karena semakin banyaknya rumah makan di Kabupaten Jember yang menggunakan nama-nama unik sebagai menu makanan untuk menarik minat pembeli. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan makna asosiatif menu makanan unik yang ada di Kabupaten Jember. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah "Makna Asosiatif Sesaji Dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta : Kajian Semantik" yang ditulis oleh Eka Rahmawati. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu meneliti makna asosiatif. Namun juga memiliki perbedaan yaitu pada objeknya, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan objek pada sesaji dan pada penelitian kali ini menggunakan menu makanan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "*Analisis Makna Asosiatif Pada Menu Makanan Unik di Kabupaten Jember*".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul *Analisis Makna Asosiatif Pada Menu Makanan Unik di Kabupaten Jember* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono 2017 : 4) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mendeskripsikan makna asosiatif yang terdapat menu makanan unik yang terdapat di rumah makan Kabupaten Jember khususnya di wilayah kampus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menu makanan yang memiliki nama unik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak, libat, cakap, catat dan teknik rekam. Pada penelitian ini peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dengan cara melakukan wawancara dengan pemilik rumah makan terkait menu makanan unik yang terdapat dalam sajian makanannya. Kemudian dilakukan teknik catat. Teknik catat disini yaitu peneliti melakukan pencatatan atas informasi yang

diberikan oleh pemilik rumah makan terkait menu makanan unik yang digunakannya dalam sajian makanannya. Selain menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Peneliti juga menggunakan teknik rekam untuk pengambilan data. Teknik rekam ini dilakukan dengan menggunakan handphone sebagai alat rekamnya. Teknik rekam ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam penganalisisan data.

Untuk tahap selanjutnya yakni tahap instrumen pengumpulan data. Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang makna asosiatif. Alat bantu dalam penelitian ini adalah tabel pedoman wawancara, tabel pengkodean dan analisis data. Pengkodean digunakan untuk mengkode nama menu makanan supaya dalam penelitian ini lebih ilmiah. Analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan teknik baca markah. Peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul yaitu menu makanan yang mengandung

makna asosiatif sesuai dengan markah atau penanda yang ada. Misalnya yang termasuk markah atau penanda yaitu nama dalam menu makanan yang menggunakan makna tidak sebenarnya atau menggunakan makna asosiatif. Kemudian untuk tahap selanjutnya terdapat tahap pengecekan keabsahan data. Pada tahap pengecekan keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi penyidik. Tujuan dari ketekunan pengamatan ini untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh sesuai dan akurat. Peneliti menyimak dan membaca hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan terkait nama menu makanan unik yang terdapat di rumah makan tersebut. Peneliti pada tahapan ini melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh apakah data yang telah dikelompokkan dan dianalisis telah sesuai dengan ketentuan. Data tersebut berupa makna asosiatif yang terdapat pada nama menu makanan. Penelitian ini memanfaatkan pengamat lain yaitu Diana Maulida Rahman, M. Li sebagai dosen yang akan mengecek kembali derajat kepercayaan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Penggunaan pengamat lain berfungsi untuk membantu

mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh nanti dapat dipercaya.

3. PEMBAHASAN

Pada bagaian ini berisi tentang pembahasan temuan data pada menu makanan unik di Kabupaten Jember, yang didiskusikan dengan teori makna asosiatif.

a. Tahu Jangkrik

Pada data MA. 01 yaitu tahu jangkrik. Tahu jangkrik merupakan salah satu menu makanan yang terdapat di rumah makan yang berlokasi di Jalan Sumatra. Tahu tersebut diberi nama tahu jangkrik karena tahu tersebut memiliki rasa pedas. Sedangkan, kata tahu jangkrik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahu adalah makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak. Kata jangkrik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah serangga, biasa hidup di tanah (sawah), berwarna coklat atau hitam,

bersayap ganda, mengeluarkan bunyi “krik, krik”.

Kata jangkrik dipilih oleh pemilik rumah makan karena kata jangkrik bila di daerah Jawa merupakan sebuah umpatan. Sehingga bila orang yang makan tahu tersebut bila merasa pedas akan terkejut lalu mengumpat dengan menyebutkan kata jangkrik. Menurut Winiasih (2010, hal. 169) fungsi mengekspresikan keterkejutan dalam umpatan dimaksudkan sebagai penggunaan umpatan untuk mengungkapkan rasa kaget atau terperanjat. Jadi, nama tahu jangkrik diasosiasikan sebagai perlambangan umpatan karena terkejut ketika memakan tahu yang memiliki rasa pedas tersebut. Menurut Chaer (2013, hal. 48) menyatakan sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Sesuai dengan asalnya di daerah Jawa kata jangkrik identik dengan umpatan. Hal ini sesuai dengan

teori Chaer (2009, hal. 73) yang menjelaskan bahwa makna asosiatif ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa.

b. Ayam Lava

Pada data MA. 02 yaitu ayam lava. Ayam lava merupakan salah satu menu makanan yang terdapat di rumah makan yang berlokasi di Jalan Letjend Sutoyo. Ayam tersebut diberi nama lava karena memiliki rasa pedas. Sedangkan, kata ayam lava menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ayam adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek. Kata lava menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bahan vulkanis dalam keadaan cair yang keluar dari kepundan gunung berapi.

Pemilik rumah makan menggunakan nama makanannya dengan ayam lava karena lava identik dengan warna merah dan panas. Sesuai dengan penyajian ayam lava yang di atasnya diberi siraman sambal yang berwarna merah yang memiliki rasa pedas. Sehingga orang akan merasa pedas dan panas ketika makan ayam lava tersebut. Jadi, nama ayam lava diasosiasikan sebagai perlambangan ayam yang memiliki rasa pedas dan panas. Penyebutan keserupaan menurut Sudaryat (2008, hal. 60) adalah suatu benda berdasarkan keserupaan suatu dengan benda lain. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2009, hal. 72) yang menjelaskan makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain.

c. Bakso Kabut

Pada data MA. 04 yaitu bakso kabut. Bakso kabut merupakan salah satu menu makanan yang terdapat di rumah makan yang berlokasi di Jalan Rasamala II Arjasa. Nama-nama yang digunakan pada menu makanannya diambil dari bentuk makanannya. Bakso tersebut diberi nama kabut karena diluarnya terdapat lapisan telur. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bakso adalah makanan terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Kata kabut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah awan lembab yang melayang di dekat permukaan tanah atau uap air sebagai hasil kondensasi yang masih dekat dengan tanah yang terjadi karena peristiwa pemanasan atau pendinginan udara, biasanya menyebabkan jarak

pandang di permukaan bumi berkurang.

Pemilik rumah makan menggunakan nama makanannya dengan bakso kabut karena dibagian luar bakso dilapisi dengan telur. Telur yang sudah dikukus bersama bakso. Putih telur yang terdapat dibagian luar bakso tersebut menyerupai kabut. Jadi, nama bakso kabut diasosiasikan sebagai perlambangan bakso yang dilapisi dengan telur. Penyebutan keserupaan menurut Sudaryat (2008, hal. 60) adalah suatu benda berdasarkan keserupaan suatu dengan benda lain. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2009, hal. 72) yang menjelaskan makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain.

d. Ceker gobyos

Pada data MA. 06 yaitu ceker gobyos. Ceker gobyos

merupakan salah satu menu makanan yang terdapat di rumah makan yang berlokasi di Jalan Mastrip. Ceker tersebut dinamakan ceker gobyos karena memiliki kata pedas dan kata gobyos diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti berkeringat. Sedangkan, kata cenger menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kaki dan kuku panjang atau cakar (pada ayam, itik, dan lain sebagainya). Kata berkeringat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengeluarkan keringat atau berpeluh.

Pemilik rumah makan menggunakan nama makanannya dengan ceker gobyos karena ceker tersebut memiliki rasa pedas sehingga orang yang makan ceker tersebut akan kepedesan dan berkeringat banyak atau dalam bahasa jawa gobyos. Jadi, nama ceker gobyos diasosiasikan sebagai perlambangan ceker yang memiliki rasa pedas

sehingga orang yang makan akan kepedesan dan berkeringat banyak atau gobyos. Penyebutan keserupaan menurut Sudaryat (2008, hal. 60) adalah suatu benda berdasarkan keserupaan suatu dengan benda lain. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2009, hal. 72) yang menjelaskan makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain.

e. Jamur jontor

Pada data MA. 18 yaitu jamur jontor. Jamur jontor merupakan salah satu menu makanan yang terdapat di rumah makan yang berlokasi di Jalan Kalimantan tetapi sebelum membuka rumah makan, pemilik memulai usaha ini dengan cara *online*. Jamur tersebut dinamakan jamur jontor dikarenakan jamur tersebut memiliki rasa pedas. Sedangkan, kata jamur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis tumbuhan yang

tidak berdaun dan tidak berbuah, berkembang biak dengan spora, biasanya berbentuk payung, tumbuh di daerah berair atau lembap atau batang busuk. Kata jontor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bengkak (pada bibir) akibat kena pukul, disengat lebah, dan lain sebagainya.

Pemilik memilih menggunakan nama makanannya dengan jamur jontor karena jamur tersebut memiliki rasa pedas sehingga yang orang makan jamur tersebut bibirnya akan jontor. Jadi, jamur jontor diasosiasikan sebagai perlambangan bibir jontor karena makan pedas. Penyebutan keserupaan menurut Sudaryat (2008, hal. 60) adalah suatu benda berdasarkan keserupaan suatu dengan benda lain. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2009, hal. 72) yang menjelaskan makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan

perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat menu makanan yang termasuk dalam perlambangan. Perlambangan pada menu makanan ini menyerupai dengan kata sebenarnya dalam bentuk rasa dan penyajian seperti ayam lava, bakso kabut, ceker gobyos, mie angel, bakso rudal, mie setan, mie iblis, bakso mercon, bakso judes, bakso setan, usus setan, ceker iblis, oseng mercon, ayam pelakor, keong racun, jamur jontor, mie kosot, mie tobik, mie tapok, dan mie torkop. Terdapat menu makanan yang termasuk dalam hubungan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat karena termasuk dalam perlambangan umpatan yaitu seperti tahu jangkrik.

Setelah dilakukan analisis lebih mendalam data yang ditemukan

sesuai dengan teori yang digunakan. Artinya data makna asosiatif pada menu makanan unik di Kabupaten Jember menyatakan bahwa makna asosiatif menggunakan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain seperti halnya nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2015). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajudarma, Fatimah. (2016). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Kamus*

- Besar Bahasa Indonesia*. Dipetik
24 Juni 2019, dari
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa :
Langkah Awal Memahami
Linguistik*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus
Linguistik*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- M.S, Mahsun. (2005). *Metode
Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode
Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Remaja Rosda Karya
- Muzzaki, Akhmad. (2007). *Kontribusi
Semiotika dalam Memahami
Bahasa Agama*. Malang: UIN-
Malang Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa:
Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan Secara Linguistik*.
Yogyakarta: Sanata Dharma
University Press
- Sudaryat, Yayat. (2008). *Makna dalam
wacana: prinsip-prinsip
semantik dan pragmatik*.
Bandung: Yrama Widya
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Pendidikan: Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, R & D*.
Bandung: Alfabeta
- Suwandi, Sarwiji. (2011). *Semantik
Pengantar Kajian Makna*.
Yogyakarta: Media Perkasa
- Winiasih, Tri. (2010). *Pisuhan dalam
"Bahasa Suroboyoan" Kajian
Sociolinguistik*". Universitas
Sebelas Maret Surakarta
- Wijana, I Dewa Putu. (2008). *Semantik
Teori dan Analisis*. Surakarta:
Yuma Pustaka